

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2012-2014)**

**Helfina Rimardhani
R. Rustam Hidayat
Dwiatmanto**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email: epinhelfina@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the influence of Good Corporate Governance (GCG) mechanism toward company profitability. GCG mechanism is proxied by institutional ownership, independent board, board of directors and audit committee. The company's profitability is measured by Return On Asset (ROA). Population in this research is the company's state-owned enterprises (SOE) that are listed on IDX in 2012-2014. The sample selection technique is using purposive sampling method. Based on the criteria that have been determined, 12 companies chosen as sample. The type of data used are secondary data in the form of annual reports and financial statements. Data analysis techniques is using multiple linear regression analysis. The results of this study showed that simultaneously, institutional ownership variable, independent board, board of directors, and audit committees have a significant effect on ROA. Partially, institutional ownership has a positive and significant effect on ROA. Independent board has negative and significant effect on ROA. While another GCG mechanism proxy, which are the board of directors and audit committee have a positive effect but not significant on ROA.

Keywords: *GCG Mechanism, institutional ownership, independent board, board of directors, audit committee, ROA*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas perusahaan. Mekanisme GCG diproksikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Profitabilitas perusahaan diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Teknik pemilihan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 12 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan proksi mekanisme GCG yang lain, yaitu dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata kunci: *Mekanisme GCG, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ROA*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya membawa pengaruh terhadap kegiatan bisnis. Selain itu, banyak kasus pelanggaran dalam pengelolaan perusahaan seperti penyalahgunaan kekuasaan, KKN, serta manipulasi laporan keuangan. Manajemen harus mampu mengembangkan dan menerapkan sistem serta strategi dan juga kebijakan yang ditetapkan perusahaan terutama dalam tata kelola perusahaan atau disebut *Good Corporate Governance* (GCG). Konsep GCG di Indonesia diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia dan *Internasional Monetary Fund* (IMF) pasca krisis. GCG merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan GCG adalah meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kemakmuran, serta diarpakan berdampak positif pada kinerja keuangan dan kontrol perusahaan. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan GCG dibutuhkan mekanisme tersistem untuk memantau kebijakan yang diterapkan.

Kepemilikan institusional dianggap mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Institusi menjadi pemegang saham mayoritas karena memiliki sumber daya yang besar. Pihak institusi memilih berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan kontrol kuat dengan jumlah deviden tinggi agar mendapatkan *return* tinggi pula. Suatu perusahaan harus memiliki dewan komisaris dan dibantu oleh komisaris independen untuk melindungi pemegang saham. Jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pengelolaan perusahaan bergantung pada kinerja dari dewan direksi, dimana merupakan pihak yang bertanggung jawab atas jalannya kegiatan perusahaan. Besar kecilnya perusahaan menentukan jumlah minimal anggota dewan direksi. Untuk meningkatkan kontrol terhadap laporan keuangan perusahaan, maka harus membentuk komite audit. Komite audit dapat memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai kepentingan *shareholders* dan *stakeholders*.

Tidak dipungkiri bahwa tujuan didirikan perusahaan adalah menghasilkan laba (*profit*). Perusahaan harus mampu menghasilkan laba pada periode tertentu agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang. Profitabilitas perusahaan merupakan dasar penilaian kondisi perusahaan sehingga dibutuhkan alat analisis dengan menggunakan rasio profitabilitas. *Return*

On Asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan investor untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Penelitian mengenai mekanisme GCG terhadap profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan namun diperoleh hasil yang belum konsisten. Penelitian Hisamuddin dan Tirta (2012) menunjukkan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap ROA. Kemudian, penelitian Diandono (2012) serta Tertius dan Christiawan (2013) menunjukkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ROA. Penelitian Syafiqurrahman *et. al.* (2014) menunjukkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Perusahaan yang menjadi populasi adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 karena merupakan perusahaan yang menjadi contoh penerapan kebijakan pemerintah, khususnya dalam penerapan GCG. Peran BUMN dalam perekonomian Indonesia sangat besar, salah satunya melakukan privatisasi. Artinya, pihak selain pemerintah, misalnya institusi, publik, manajemen, ataupun asing dapat menanamkan modalnya di perusahaan BUMN.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*), dimana pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer tentu akan menimbulkan masalah karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan kepercayaan pada investor bahwa investor akan menerima *return* sesuai dengan dana yang telah diinvestasikan.

Pemilik perusahaan dan manajer mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda. Dimana pemilik perusahaan seharusnya memperoleh informasi untuk mengukur kinerja manajemen namun belum disajikan seluruhnya, sedangkan manajer lebih paham mengenai prospek perusahaan untuk kedepannya. Oleh karena itu, dalam satu perusahaan ada dua kepentingan yang bertentangan, yakni kepentingan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dan kepentingan memaksimalkan keuntungan manajer.

Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dan mengurangi konflik agensi agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Keputusan Menteri BUMN No. Kep. 117/M-MBU/2002 menekankan kewajiban BUMN untuk menerapkan GCG dengan konsisten dan menjadikan prinsip GCG sebagai landasan operasional. Penerapan GCG secara konsisten membantu perusahaan untuk lebih siap bersaing dalam dunia bisnis. Beberapa manfaat penerapan GCG yaitu meningkatkan kinerja perusahaan dengan pengambilan keputusan lebih baik, mendapatkan dana yang lebih murah, dan kepercayaan investor dapat tumbuh kembali. Umumnya, terdapat lima prinsip GCG yaitu keterbukaan, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian, serta kesetaraan dan kewajaran.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki pemerintah, institusi berbadan hukum, dana perwalian, institusi asing, dan lain sebagainya yang dapat memonitor manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Pihak institusi merupakan pemegang saham mayoritas yang memiliki sumber daya besar. Kepemilikan institusional diukur dari presentase jumlah saham pihak institusi dari seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005:175).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pembentukan dewan komisaris independen diharapkan akan melindungi pemegang saham. Setidaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan adalah 30% dari seluruh anggota komisaris. Komisaris independen diukur dari presentase jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan dari seluruh jumlah dewan komisaris (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:10).

Dewan Direksi

Pengelolaan perusahaan bergantung pada kinerja dan kebijakan dari dewan direksi. Tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota direksi adalah saling berkaitan dan mengikat serta merupakan tanggung jawab sesama anggota direksi pada perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan

paling kurang terdapat dua orang anggota direksi dalam perusahaan. Besar kecilnya perusahaan menentukan jumlah minimal anggota dewan direksi. Dewan direksi diukur dari jumlah anggota direksi dalam perusahaan (Hisamuddin dan Tirta, 2012:125).

Komite Audit

Dewan komisaris membutuhkan komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian. Paling tidak terdapat satu anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit, dan dua orang dari luar perusahaan sebagai anggota komite audit. Komite audit dalam suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah anggota komite audit (Oemar, 2014:386).

Profitabilitas

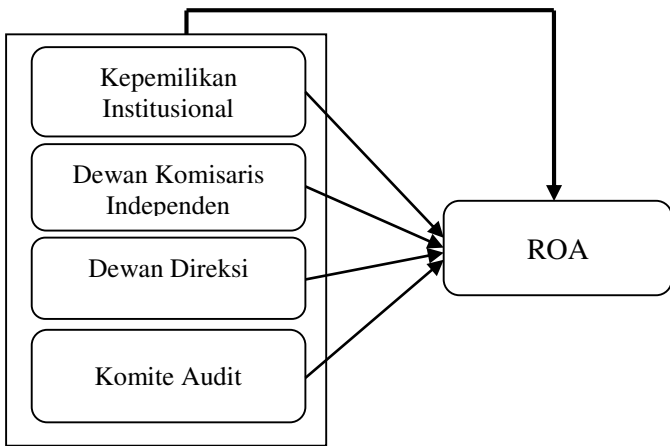
Mendapatkan laba pada periode tertentu merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah perusahaan. Profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dari investor atas investasinya. Profitabilitas perusahaan merupakan dasar penilaian kondisi perusahaan, sehingga dibutuhkan alat analisis untuk menilainya yaitu dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya dinilai dari besar laba yang diperolehnya.

Return On Asset (ROA)

ROA menggambarkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia (Syamsuddin, 2013:63). Aktiva tersebut adalah seluruh harta perusahaan mulai dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah menjadi aktiva perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aktiva perusahaan semakin baik dan efisien. ROA dapat dihitung dari laba bersih sesudah pajak dibagi total aktiva perusahaan (Syamsuddin, 2013:74).

Model Hipotesis

Model hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan model hipotesis diatas, maka dikembangkan beberapa hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H₂: Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Dokumen yang dimaksud adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: (1) perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI berturut-turut tahun 2012-2014; (2) perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan dalam rupiah tahun 2012-2014; (3) perusahaan BUMN yang menyertakan komposisi kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit tahun 2012-2014; (4) perusahaan BUMN yang melaporkan presentase nilai ROA bernilai positif pada laporan keuangan tahun 2012-2014.

Mekanisme GCG dalam penelitian ini diproses dengan:

a. Kepemilikan Institusional diukur dari presentase jumlah saham pihak institusi dari

seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005:175).

- b. Dewan Komisaris Independen diukur dari presentase jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan dari seluruh jumlah dewan komisaris (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:10).
- c. Dewan Direksi diukur dari jumlah anggota direksi dalam perusahaan (Hisamuddin dan Tirta, 2012:125).
- d. Komite Audit diukur dari jumlah anggota komite audit (Oemar, 2014:386).

Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan ROA.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: Syamsuddin, 2013:74

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda karena terdapat empat variabel independen dan satu variabel dependen. Pengujian hipotesis diuji dengan koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka diawali dengan melakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Adapun model peramalan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{ROA} = \beta_1 X_{KI} + \beta_2 X_{DKI} + \beta_3 X_{DD} + \beta_4 X_{KA} + e$$

Keterangan:

Y_{ROA} : variabel dependen *Return On Asset* (ROA)

X_{KI} : variabel independen Kepemilikan Institusional (KI)

X_{DKI} : variabel independen Dewan Komisaris Independen (DKI)

X_{DD} : variabel independen Dewan Direksi (DD)

X_{KA} : variabel independen Komite Audit (KA)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi

e : error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel menggambarkan dengan ringkas mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
ROA	36	,0077	,2286	,069214	,0614192
KI	36	,8190	,9972	,958321	,0479214
DKI	36	,3333	,6250	,437664	,1044161
DD	36	5,00	11,00	7,2778	2,15951
KA	36	2,00	8,00	4,4167	1,40153
Valid	36				

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik ROA menunjukkan nilai minimum 0,77%, maksimum 22,86%, rata-rata 6,92% dan standar deviasi 6,14%. KI menunjukkan nilai minimum 81,9%, maksimum 99,72%, rata-rata 95,83% dan standar deviasi 4,79%. DKI menunjukkan nilai minimum 33,33%, maksimum 62,4%, rata-rata 43,77% dan standar deviasi 10,44%. DD menunjukkan nilai minimum 5, maksimum 11, rata-rata 7, dan standar deviasi 1. Sedangkan KA menunjukkan nilai minimum 2, maksimum 8, rata-rata 4, dan standar deviasi 1.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit mempunyai distribusi normal terhadap variabel dependen yaitu ROA. Uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang ditentukan berdasarkan taraf signifikansi diatas 0,05 menunjukkan data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,81842412
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,106
	Negative	-,056
Test Statistic		,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel 2, nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,106. Probabilitas *asympt.sig* (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal dan pengujian regresi dengan model linear berganda dapat dilakukan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan antar variabel independen yang digunakan. Model regresi bebas multikolinearitas terlihat pada nilai *tolerance value* (TOL) diatas 0,1 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	,752	1,329
DKI	,302	3,308
DD	,236	4,229
KA	,598	1,673

a. Dependent Variable: ROA

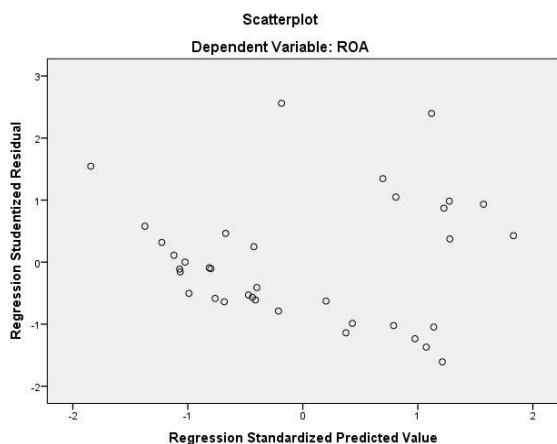
Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 3 menunjukkan nilai *tolerance* variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit lebih dari 0,1. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan varians residual yang tidak sama terhadap semua pengamatan dalam model regresi. Pengujian ini dapat dilihat melalui grafik *Scatterplot*. Bila titik-titik membentuk pola tertentu dan teratur maka terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika titik-titik

menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)
 Sumber: Data sekunder diolah, 20115

Hasil *Scatterplot* pada gambar 2 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas. Titik-titik menyebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode t-1. Uji autokorelasi ditunjukkan dengan melakukan pengujian Durbin Watson. Hasil pengujian dapat dilihat pada *model summary* berikut:

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,620 ^a	,385	,305	5,11986	1,953

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Instiusional, Dewan Komisaris Indep., Dewan Direksi

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4, nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,953 sedangkan nilai dl dan du yang diperoleh dari tabel (n = 36, k = 4) adalah 1,236 dan 1,724. Nilai DW 1,953 berada diantara du (1,724) dan 4-du (2,276). Maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat koefisien regresi pada *model summary*. Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah yang disesuaikan atau *adjusted R²*.

Tabel 5 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	,620 ^a	,385	,305	5,11986

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kep.Institusional, Dewan Komisaris Indep., Dewan Direksi

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa *adjusted R²* sebesar 0,305 atau 30,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu ROA sebesar 30,5%. Sedangkan sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam model. Untuk menguji signifikansi dari koefisien determinasi, dapat diuji dengan menggunakan uji F statistik.

Tabel 6 Uji F Statistik

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	507,843	4	126,961	4,843	,004 ^b
Residual	812,602	31	26,213		
Total	1320,446	35			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kep.Institusional, Dewan Komisaris Indep., Dewan Direksi

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil uji F statistik menunjukkan nilai $F_{hitung} = 4,843$ lebih besar dari nilai $F_{tabel(0,05)(4;31)} = 2,680$ dan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA **diterima**.

Uji Hipotesis 2

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui apakah kepeilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara individu berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berikut adalah hasil uji t statistik:

Tabel 7 Uji t Statistik

Model	Coefficients ^a		Standardized Coeff.	t	Sig.
	Unstandardized Coeff.				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-35,111	18,878		-1,860	,072
KI	,579	,208	,452	2,783	,009
DKI	-,421	,151	-,717	-2,796	,009
DD	,333	,824	,117	,404	,689
KA	,572	,799	,130	,716	,480

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Kepemilikan institusional menunjukkan nilai positif. Mengasumsikan jika ketiadaan dari variabel-variabel independen lainnya, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dengan ROA, dimana kenaikan kepemilikan institusional akan berakibat pada kenaikan ROA. Pengujian variabel kepemilikan institusional terhadap ROA menunjukkan nilai $t_{hitung}(X_{KI}) = 2,783$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,032$ dan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,009 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA **diterima**. Presentase kepemilikan institusional perusahaan yang menjadi sampel penelitian rata-rata lebih dari 80%. Tingginya presentase kepemilikan institusional menyebabkan pengawasan dari pemegang saham institusi semakin ketat yang berdampak pada semakin tinggi tekanan institusi terhadap manajer untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hisamuddin dan Tirta (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA. Kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan mampu memonitor perusahaan untuk lebih meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dewan komisaris independen menunjukkan nilai negatif. Mengasumsikan jika ketiadaan dari

variabel-variabel independen lainnya, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara dewan komisaris independen dengan ROA, dimana kenaikan dewan komisaris independen akan berakibat pada penurunan ROA. Pengujian variabel dewan komisaris independen terhadap ROA menunjukkan nilai $t_{hitung}(X_{DKI}) = -2,796$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,032$ dan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,009 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA **diterima**. Seluruh perusahaan sampel penelitian telah memenuhi ketentuan BEJ bahwa persyaratan jumlah minimal dewan komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Terdapat pengaruh yang negatif ini dapat dijelaskan, semakin besar proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam, akan memungkinkan menyebabkan penurunan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan karena muncul masalah koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan. Selain itu, peran dari dewan komisaris independen yang seharusnya bersikap independen dengan mengesampingkan kepentingan pribadi atau manajemen dan bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan belum terlaksana dengan baik. Perusahaan hanya sekedar memenuhi kepatuhan tanpa mengoptimalkan peran dewan komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Kondisi ini juga ditegaskan berdasarkan survai yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005:183) yang menyatakan bahwa besarnya kendali dari pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan peran dewan komisaris tidak independen dan tanggung jawab terhadap pengawasan menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hisamuddin dan Tirta (2012) serta Tertius dan Christiawan (2015) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengujian variabel dewan direksi terhadap ROA menunjukkan nilai $t_{hitung}(X_{DD}) = 0,404$ lebih kecil daripada $t_{tabel} = 2,032$, sedangkan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,689 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa dewan direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA **ditolak**. Jumlah dewan direksi dalam perusahaan tidak dapat

mempengaruhi besar kecilnya ROA. Dewan direksi belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafiqurrahman, *et.al.*(2014) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengujian variabel komite audit terhadap ROA menunjukkan nilai $t_{hitung}(X_{KA}) = 0,716$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 2,032$. Nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,480 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA **ditolak**. Tinggi atau rendahnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Jumlah komite audit tidak dapat menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap profitabilitas perusahaan. Pembentukan dari komite audit dalam suatu perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi yang mensyaratkan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Diandono (2012) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Tidak adanya pengaruh dari jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dikarenakan peran dari komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan. Selain itu, dalam memelihara kualitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris belum sepenuhnya tercapai oleh komite audit sehingga belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pemilihan anggota komite audit masih berdasarkan kekerabatan sehingga pemantauan terhadap dewan direksi kurang maksimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).
2. Kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. Dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
4. Dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5. Komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, khususnya perusahaan BUMN diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai wacana untuk lebih mengoptimalkan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan perusahaan.
2. Bagi manajemen perusahaan diharapkan mampu lebih transparan dalam melaporkan seluruh laporan keuangan perusahaan. Manajemen adalah pihak yang dipercaya oleh para pemegang saham dalam mengelola perusahaan.
3. Bagi pemerintah diharapkan lebih memperhatikan peraturan mengenai penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Prosedur terstruktur dan didukung oleh peraturan undang-undang sangat penting dalam mewujudkan perusahaan yang mampu bersaing dalam jangka panjang.
4. Bagi calon investor diharapkan menggunakan aspek GCG sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi.
5. Bagi pemegang saham diharapkan lebih mendorong pihak manajemen dalam memperhatikan penerapan mekanisme GCG. Atas dasar GCG memungkinkan pihak-pihak dalam perusahaan dapat bertindak sesuai fungsinya sehingga para pemegang saham dapat memperoleh *return* yang sesuai dengan investasinya.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah proksi mekanisme GCG dan profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005: 172-194. Ikatan Akuntan Indonesia.

- Hisamuddin, Nur dan M. Yayang Tirta K. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: 109-138.
- Kementerian BUMN. 2002. Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 tentang Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN. Jakarta: Kementerian BUMN. (<http://www.bpkp.go.id/dan/konten/299/good-corporate.bpkp> diakses tanggal 20 September 2015).
- Oemar, Fahmi. 2014. Pengaruh Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan Perusahaan Terhadap Kinerja Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11, No. 2 September 2014: 369-402.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. (http://ptba.co.id/public/uploads/POJK_No_33-POJK_04-2014_-_Direksi_dan_Dewan_Komisaris.pdf diakses tanggal 11 November 2015).
- Syafiqurrahman, M., Wahyu Andiarsyah, dan Wahyu Suciningsih. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Volume XVIII, No. 01, Januari 2014: 21-44.
- Syamsuddin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tertius, Melia Agustina dan Yulius Jogi Christiawan. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, Vol. 3 No. 1, Januari 2015: 223-232.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Zarkasyi, Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur*,
- Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: CV. Alfabeta.